

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Virus corona atau yang diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrom Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) merupakan sebuah virus yang menyerang sistem pernapasan. Virus yang lebih sering dikenal dengan Covid-19 ini telah mengguncang dunia sejak akhir tahun 2019. Virus Covid-19 berkembang pertama kali di Wuhan, China. Penyebaran yang terjadi secara global meliputi area geografis yang luas. Pada awal bulan Maret tahun 2020, Covid-19 mulai masuk ke Indonesia dengan jumlah terinfeksi yang terus meningkat dan dengan wilayah sebaran yang semakin meluas.

Pemberlakuan berbagai kebijakan dalam rangka memutus rantai penyebaran Covid-19 ini memberikan banyak dampak terhadap berbagai aspek, salah satunya terhadap ketahanan atau ketersediaan pangan masyarakat Indonesia serta negara lainnya yang ada di dunia. Adanya perlambatan pertumbuhan ekonomi karena pembatasan aktivitas serta distribusi di tengah - tengah masyarakat diketahui telah berdampak pada sektor pertanian (Berg & Spaul, 2020). Proses produksi pertanian dan rantai pasok produk pertanian mengalami gangguan secara signifikan sebagai akibat dari penutupan akses jalan, pembatasan alat transportasi, serta pengurangan kapasitas dalam jumlah produksi, dimana itu semua menjadi keresahan bagi seluruh pihak (Amanta & Aprilianti, 2020).

Pangan merupakan suatu kebutuhan yang mendasar bagi keberlangsungan hidup manusia selain dari sandang dan papan, seiring dengan terjadinya peningkatan jumlah penduduk yang ada, maka kebutuhan pangan juga akan ikut meningkat baik secara kualitas maupun kuantitas (Malik et al., 2019). Komoditas pangan di Indonesia yang memiliki persentase besar dalam tingkat konsumsi masyarakat adalah padi atau beras. Di Indonesia, terdapat beberapa jenis padi berdasarkan warna berasnya yaitu padi beras putih (*Oryza sativa* L.), padi beras merah (*Oryza nivara*) dan padi beras hitam (*Oryza sativa* L. *indica*)

(Hernawan & Meylani, 2016). Dengan sistem budidaya yaitu pertanian lahan sawah dan pertanian lahan kering. Pertanian lahan kering merupakan salah satu alternatif solusi yang memiliki potensi cukup besar khususnya dalam usaha pengembangan tanaman pangan. Adanya budidaya padi gogo menjadi salah satu bukti atas potensi dari pemanfaatan lahan kering pertanian dalam rangka memproduksi bahan pangan berupa padi gogo. Salah satu daerah dengan luas lahan kering yang besar di Indonesia ialah Kabupaten Gunungkidul.

Kecamatan Semanu merupakan salah satu Kecamatan terluas yang ada di Kabupaten Gunungkidul dengan luas daerah yakni sebesar 10.839.03 ha. Kecamatan Semanu juga merupakan daerah pertama yang mengembangkan padi gogo merah khususnya varietas *Segreng*, yakni oleh seorang pamong desa yang menanam padi merah di lahan pekarangan rumahnya pada tahun 1940. Namun diketahui bahwa sejak adanya pandemi Covid-19, produksi padi gogo di Kecamatan Semanu mengalami penurunan seperti pada data:

Tabel 1. Produktivitas dan Produksi Padi di Kecamatan Semanu

Tahun	Padi Gogo	
	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	13.594,35	4,2
2017	13.339,29	4,4
2018	17.490,72	5,4
2019	20.984,56	6,4
2020	19.700,00	6,1
2021	18.718,00	5,8

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Gunungkidul dan BPP Semanu

Data pada Tabel 1 diketahui bahwa pada tahun 2019 produksi padi gogo di Kecamatan Semanu mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya, hal tersebut salah satunya diakibatkan oleh adanya musim kemarau yang lebih panjang sehingga cahaya matahari yang dibutuhkan untuk proses fotosintesis dapat lebih maksimal dan berdampak pada kecepatan pertumbuhan tanaman padi gogo tersebut. Namun pada tahun berikutnya diketahui bahwa produksi padi gogo mengalami penurunan diantaranya akibat terbatasnya kegiatan pada masa pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia serta adanya perubahan iklim berupa tingginya curah hujan sehingga mengakibatkan banjir yang kemudian berdampak pada gagal panen dalam

usahatani padi gogo, hal tersebut tentu memberi pengaruh terhadap ketersediaan pangan yang dimiliki oleh para petani dan secara tidak langsung pula akan berdampak pada ketahanan pangan rumah tangga petani.

Selain itu, keadaan ekonomi rumah tangga petani yang terjadi guncangan seperti maraknya pemberhentian kerja bagi karyawan perusahaan, dimana hal tersebut menjadi salah satu penyumbang pendapatan rumah tangga yang terdampak. Serta terbatasnya kegiatan jual beli akibat distribusi hasil pertanian yang terhambat karena adanya *lockdown* di beberapa daerah di Indonesia. Ketahanan pangan rumah tangga sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan suatu keluarga dalam mendapatkan pangan dengan baik untuk mencukupi kehidupan seluruh anggota keluarganya. Distribusi pangan yang tidak merata menjadi salah satu penyebab tidak terpenuhinya ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga (Sunarti & Khomsan, 2006).

Kemiskinan dan ketahanan pangan merupakan suatu hal yang memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya (Hapsari & Rudiarto, 2017). Dalam konteks pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mengurangi jumlah penduduk miskin terutama petani sehingga penguatan ketahanan pangan akan berdampak secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan pada suatu daerah. Seseorang dapat dikatakan miskin apabila ditandai dengan beberapa hal, diantaranya yakni rendahnya pendapatan, tingkat pendidikan, produktivitas kerja, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan suatu pola lingkaran ketidakberdayaan (Kadji, 2012). Diketahui bahwa pandemi Covid-19 yang terjadi juga memberi pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin yang semakin meningkat, pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang dapat menghambat kegiatan masyarakat khususnya dalam kegiatan produksi, distribusi dan jual beli yang terbatas pada wilayah tertentu saja seperti pada data jumlah penduduk miskin:



Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin di Gunungkidul Tahun 2017-2021
Sumber: BPS Kabupaten Gunungkidul

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai dampak Covid-19 terhadap tingkat ketahanan pangan dan kemiskinan rumah tangga petani padi gogo merah di Kecamatan Semanu. Rumusan masalah dari penelitian ini ialah bagaimanakah tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi gogo merah di Kecamatan Semanu sebelum dan selama Covid-19? Bagaimanakah tingkat kemiskinan rumah tangga petani padi gogo merah di Kecamatan Semanu sebelum dan selama Covid-19? Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi gogo merah di Kecamatan Semanu?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ketahanan pangan rumah tangga petani padi gogo merah di Kecamatan Semanu sebelum dan selama Covid-19.
2. Mengetahui kemiskinan rumah tangga petani padi gogo merah di Kecamatan Semanu sebelum dan selama Covid-19.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani padi gogo merah di Kecamatan Semanu.

C. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan guna meningkatkan ketahanan pangan serta menekan angka kemiskinan.
2. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam membuat kebijakan untuk kedepannya, selain itu sebagai bahan evaluasi terhadap kebijakan yang sudah ada sebelumnya.
3. Diharapkan pula dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.